

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM ACARA *GELAR WICARA*
MATA NAJWA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMP**

(Skripsi)

Oleh
RISKY AMELIA



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM ACARA *GELAR WICARA MATA NAJWA* DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP

Oleh

RISKY AMELIA

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah alih kode dan campur kode dalam acara *Gelar Wicara Mata Najwa* dan implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan faktor penyebab alih kode dan campur kode dalam acara *Gelar Wicara Mata Najwa* dan implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini ialah video dalam acara *Gelar Wicara Mata Najwa*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap kemudian teknik catat. Kajian alih kode dan campur kode dalam penelitian ini meliputi bentuk dan faktor penyebab.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan terdapat bentuk alih kode *ekstern*. Alih kode *ekstern* berlangsung dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan bahasa Indonesia ke bahasa Arab yang disebabkan oleh faktor penutur dan lawan tutur. Bila ditinjau dari bentuk-bentuk peristiwa campur kode dalam Acara *Gelar Wicara Mata Najwa* terdapat bentuk *kata, frasa, baster, perulangan kata, ungkapan, dan klausa*. Faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode adalah latar belakang sikap penutur dan kebahasaan. Kaitannya dengan materi pembelajaran, alih kode dan campur kode yang terdapat dalam acara *Gelar Wicara Mata Najwa* ini dapat dijadikan sebagai contoh penggunaan bahasa *bilingual* (dua bahasa) yang dapat digunakan secara kontekstual. Keterkaitannya dengan bahan ajar dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dalam pelajaran menulis teks naskah drama dan film dengan kompetensi dasar 3.16 Menelaah karakteristik unsur dan kaidah kebahasaan dalam teks drama yang berbentuk naskah atau pentas; dan 4.16 Menyajikan drama dalam bentuk pentas atau naskah.

Kata kunci: Alih kode, campur kode, *Gelar Wicara Mata Najwa*.

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM ACARA
GELAR WICARA MATA NAJWA DAN IMPLIKASINYA
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP**

**Oleh
RISKY AMELIA**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM
ACARA *GELAR WICARA MATA NAJWA* DAN
IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMP**

Nama Mahasiswa : **Risky Amelia**

Nomor Pokok Mahasiswa: 1213041075

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

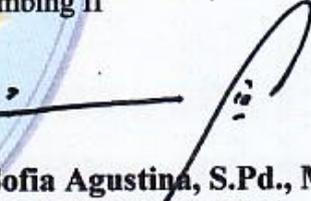
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



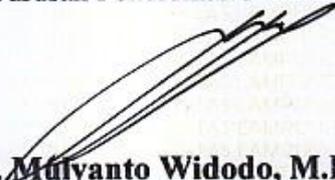
Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 19640106 198803 1 001


Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.
NIP 19780809 200801 2 014

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

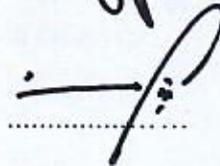
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.



Sekretaris : Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Siti Samhati, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP. 19500722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 29 Maret 2017

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Risky Amelia
NPM : 1213041075
Judul Skripsi : Alih Kode dan Campur Kode dalam Acara *Gelar Wicara Mata Najwa* dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber di organisasi tempat riset;
2. dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengolahan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku;
4. dan pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di-kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 29 Maret 2017
Yang membuat pernyataan.



Risky Amelia
NPM 1213041075

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 8 Mei 1994. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara pasangan Feriadi, S.T. dan Sepridawati. Penulis pertama kali menempuh pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK) Sandi Putra,

Tanjung Agung pada tahun 1998 dan selesai pada tahun 2000. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) ditempuh di SD Al-Kautsar pada tahun 2000 dan selesai pada tahun 2006. Penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 5 Bandar Lampung pada tahun 2006 dan selesai pada tahun 2009. Jenjang pendidikan selanjutnya yang ditempuh adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Utama 2 Bandar Lampung pada tahun 2009 dan diselesaikan pada tahun 2012.

Tahun 2012 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Lampung. Tahun 2015 penulis melaksanakan Praktik Profesi Kependidikan (PPK) di SMA Negeri 1 Ngambur dan KKN Kependidikan Terintegrasi di Pekon Negeri Ratu Ngambur, Kabupaten Pesisir Barat.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 8 Mei 1994. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara pasangan Feriadi, S.T. dan Sepridawati. Penulis pertama kali menempuh pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK) Sandi Putra, Tanjung Agung pada tahun 1998 dan selesai pada tahun 2000. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) ditempuh di SD Al-Kautsar pada tahun 2000 dan selesai pada tahun 2006. Penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 5 Bandar Lampung pada tahun 2006 dan selesai pada tahun 2009. Jenjang pendidikan selanjutnya yang ditempuh adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Utama 2 Bandar Lampung pada tahun 2009 dan diselesaikan pada tahun 2012.

Tahun 2012 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Lampung. Tahun 2015 penulis melaksanakan Praktik Profesi Kependidikan (PPK) di SMA Negeri 1 Ngambur dan KKN Kependidikan Terintegrasi di Pekon Negeri Ratu Ngambur, Kabupaten Pesisir Barat.

MOTO

Mencari ilmu itu hukumnya wajib bagi setiap orang muslim.

(H.R Ibnu Majah)

Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu.

(Q.S Al-Mujadalah: 11)

PERSEMBAHAN

Rasa syukur kepada Allah SWT. yang telah memberikan anugerah terindah-Nya dalam kehidupanku, nikmat sehat, kesabaran, perjuangan, serta keteguhan untuk menggapai cita-cita. Penuh dengan kerendahan hati dan rasa hormat serta baktiku, kupersembahkan karya ini kepada orang-orang tersayang.

1) Kedua Orang Tuaku Tercinta

Mama Sepridawati tercinta yang selalu memberi semangat dan tak henti berdoa untuk kesuksesan penulis sehingga langkah demi langkah cita-cita penulis selalu mendapat kemudahan. Papa Feriadi, S.T. terkasih telah menjadi laki-laki yang selalu ingin memberikan yang terbaik untukku. Papa yang tidak pernah berkata lelah untuk menjadi penopang dalam hidupku sampai detik ini. Terima kasih untuk segenap doa, harapan, dukungan, bimbingan, kasih sayang, dan cinta kasih yang selalu tercurah untukku. Tiada keindahan yang indah selain mampu mengukir senyum indah di wajah Mama dan Papa melihat anaknya berhasil. Semoga Allah Swt. selalu memberikan Mama dan Papa kebahagiaan di dunia dan juga di akhirat.

2) Adik-adikku Tersayang

Nova Safira Yuliana, Muhammad Faisal Asdino, dan Nazwa Nabila terima kasih untuk segenap doa, dukungan, cinta kasih, dan selalu memberikan semangat untuk kakakmu ini

3) Almamater tercinta Universitas Lampung yang telah mendewasakan dan mengiringi keberhasilanku.

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT. karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Alih Kode dan Campur Kode dalam Acara *Gelar Wicara Mata Najwa* dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP". Shalawat teriring salam semoga tetap tercurah kepada Kekasih Sejati yaitu Nabi Muhammad Saw. semoga keluarga, sahabat, dan para pengikutnya mendapatkan syafaat kelak di hari pembalasan.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Lampung. Penulis dalam menulis skripsi ini banyak menerima bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. selaku pembimbing I yang telah membantu dan membimbing penulis, serta memberikan motivasi, saran, dan nasihat yang berharga bagi penulis;
2. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II yang telah membantu, membimbing dan mengarahkan penulis, serta memberikan motivasi, saran, dan nasihat yang berharga bagi penulis;

3. Dr. Siti Samhati, M.Pd. selaku penguji bukan pembimbing yang telah memberikan kritik, saran, dan nasihat kepada penulis;
4. Drs. Iqbal Hilal, M.Pd., selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, nasihat, dan motivasi selama penulis menempuh studi di Universitas Lampung;
5. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung;
6. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
7. Dr. Munaris, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang senantiasa memberikan nasihat, bimbingan, motivasi dan saran kepada penulis;
8. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat;
9. Kedua orang tuaku, Mama Sepridawati dan Papa Feriadi, S.T. yang tak pernah henti memberikan ketulusan cinta, kasih sayang, nasihat, motivasi dalam bentuk moral maupun materi dan untaian doa yang tiada terputus untuk keberhasilan penulis;
10. Adik-adikku Nova Safira Yuliana, Muhammad Faisal Asdino, dan Nazwa Nabila, yang selalu memberikan kasih sayang, semangat, dan motivasi kepada penulis;
11. Keluarga besarku Hi. Abdul Rachman dan Hi. Imanderi yang senantiasa menantikan kelulusanku dengan memberikan dorongan, semangat, dan doa;
12. Sahabatku Laudia Riska Umami, S.Pd. dan Mega Noviana, S.Pd. terima kasih selalu menemani suka dan dukaku dari kita dinyatakan diterima menjadi

seorang mahasiswa hingga dinyatakan sebagai seorang sarjana. Semoga kebersamaan kita tak lekang oleh waktu;

13. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2012 terima kasih atas persahabatan, doa, serta kebersamaan yang telah teman-teman berikan;
14. Teman-teman seperjuangan di penantian lorong dosen (Dwi Seftiani, S.Pd. , Resi Bisma Sari, S.Pd., Astuti Alawiyah, S.Pd., Arufil Eri, S.Pd., Dian Puspita Sari, Mba Rindi, dan Mba Dika) terima kasih atas kebersamaan, canda tawa, dukungan, nasehat, dan semangat yang telah diberikan;
15. Kakak tingkat 2010, 2011, dan adik tingkat 2013, 2014, 2015, terima kasih atas bantuan, masukan, dukungan, persahabatan serta kebersamaan yang telah kalian berikan;
16. Teman-teman seperjuangan PPK di SMA Negeri 1 Ngambur (Meishya, Ara, Mitha, Lina, Ega, Arum, Socha, Avid, Ewi, dan Alm. Cipto) dan Bapak/Ibu guru SMA Negeri 1 Ngambur yang banyak memberikan bimbingan dan ilmu, serta murid-murid SMA Negeri 1 Ngambur yang selalu memberikan semangat dan pengalaman;
17. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah Swt. selalu memberikan balasan yang lebih besar untuk Bapak, Ibu dan rekan-rekan semua. Hanya ucapan terima kasih dan doa yang bisa penulis berikan. Kritik dan saran selalu terbuka untuk menjadi kesempurnaan di masa

yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk kemajuan pendidikan,
khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Amin.

Bandar Lampung, Maret 2017
Penulis,

Risky Amelia

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Variasi Bahasa	10
2.2 Pengertian Kedwibahasaan dan Dwibahasawan	13
2.3 Akibat Kedwibahasaan	15
2.3.1 Interferensi	15
2.3.2 Integrasi	16
2.3.3 Alih Kode	18
2.3.3.1 Bentuk-Bentuk Alih Kode	20
2.3.3.2 Sebab-Sebab Terjadinya Alih Kode	22
2.3.4 Campur Kode	25
2.3.4.1 Bentuk-Bentuk Campur Kode	27
2.3.4.2 Sebab-Sebab Terjadinya Campur Kode	30
2.4 Konteks	31
2.5 Pengertian dan Jenis Berita	32
2.6 <i>Gelar Wicara Mata Najwa</i>	33
2.7 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP	36

BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	38
3.2 Sumber Data	39
3.3 Teknik Pengumpulan Data	39
3.4 Teknik Analisis Data	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil.....	46
4.2 Pembahasan.....	49
4.2.1 Bentuk-Bentuk Alih Kode.....	49
4.2.2 Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode.....	54
4.2.3 Bentuk-Bentuk Campur Kode.....	59
4.2.4 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode.....	130
4.3 Implikasi Alih Kode dan Campur kode pada Acara <i>Gelar Wicara Mata Najwa</i> terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP...	179
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	185
5.2 Saran	187

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1 Tabel Penghargaan Najwa Shihab	35
2.2 Tabel Ruang Lingkup Materi Bahasa Indonesia Kelas VIII	37
3.1 Tabel Indikator Alih Kode	41
3.2 Tabel Indikator Campur Kode	42
3.3 Tabel Analisis Kompetensi Dasar	44
4.1 Tabel Hasil Alih Kode yang Terdapat dalam Acara <i>Gelar Wicara Mata</i> <i>Najwa</i>	47
4.2 Tabel Hasil Campur Kode yang Terdapat dalam Acara <i>Gelar Wicara Mata</i> <i>Najwa</i>	48
4.3 Tabel Bentuk-Bentuk Alih Kode dalam Acara <i>Gelar Wicara Mata</i> <i>Najwa</i>	51
4.4 Tabel Faktor Penyebab Alih Kode dalam Acara <i>Gelar Wicara Mata</i> <i>Najwa</i>	57
4.5 Tabel Bentuk-Bentuk Campur Kode dalam Acara <i>Gelar Wicara Mata</i> <i>Najwa</i>	83
4.6 Tabel Faktor Penyebab Campur Kode dalam Acara <i>Gelar Wicara Mata</i> <i>Najwa</i>	139

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seluruh makhluk sosial di dunia saling berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Manusia sebagai masyarakat sosial atau *human politicon* dapat berinteraksi dengan menggunakan bahasa lisan dan tulisan. Banyak sarana yang dapat digunakan sebagai alat berkomunikasi selain bahasa yaitu seperti menggunakan komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Bahasa dianggap sebagai alat komunikasi yang paling baik dan paling sempurna untuk digunakan bila dibandingkan dengan sarana yang lainnya. Bahasa merupakan alat yang ampuh untuk berhubungan dan bekerja sama dengan lingkungan, hal ini dikarenakan bahasa dapat berfungsi dalam situasi apapun.

Terdapat tiga macam bahasa yang digunakan di Indonesia, yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga bahasa tersebut memiliki kedudukan dan fungsinya masing-masing. Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional dimulai sejak diikrarkannya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Telah tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, pasal 36. Bahasa dapat berfungsi (sebagai bahasa lisan) kalau sekurang-kurangnya terdapat dua orang. Tanpa melalui proses belajar baik langsung maupun secara tidak langsung seseorang mempunyai kompetensi untuk berkomunikasi. Seiring dengan perkembangan zaman penggunaan bahasa asing lebih sering digunakan oleh

masyarakat dalam berkomunikasi sehingga dapat menyebabkan masyarakat yang *bilingual*. Penggunaan bahasa tersebut dapat dilatarbelakangi oleh berbagai faktor seperti pendidikan penutur, status sosial, lingkungan penutur, dan lain-lain. Salah satu akibat dari kedwibahasaan seseorang adalah alih kode dan campur kode.

Alih kode dan campur kode yang terjadi dalam sebuah tuturan merupakan salah satu hal yang menarik untuk diteliti. Keberagaman bahasa yang sudah berkembang menjadi daya tarik tersendiri untuk seseorang dalam menambah wawasan di bidang kebahasaan. Secara *universal* bahasa asing khususnya bahasa Inggris sudah menjadi bahasa yang mengglobal dan tak sedikit orang dapat menguasai bahasa tersebut. Bahasa yang digunakan oleh seseorang merupakan cerminan dari diri orang tersebut. Biasanya orang yang terpelajar memiliki bahasa yang lebih terstruktur dan dapat memilih diksi yang sesuai dengan lawan tuturnya.

Peneliti melakukan penelitian mengenai alih kode dan campur kode dikarenakan kemampuan berbahasa setiap orang berbeda-beda sesuai dengan kemampuannya. Mengingat Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai ras, suku, dan bahasa. Hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Berdasarkan alasan tersebut, peneliti ingin mendeskripsikan alih kode dan campur kode dalam acara *Gelar Wicara Mata Najwa*.

Saat ini di Indonesia sudah banyak jurnalistik handal yang sudah berkompeten dalam dunia jurnalis salah satunya Najwa Shihab. Jurnalis kelahiran Makassar ini sudah lama berkiprah di dunia jurnalis dan meraih penghargaan sebagai jurnalis terbaik Metro TV. Najwa dipercaya sebagai pembawa acara tetap di salah satu acara gelar wicara yaitu *Mata Najwa*. *Gelar Wicara Mata Najwa* adalah salah satu

acara populer di Indonesia yang disiarkan oleh salah satu stasiun televisi. Tema yang dijadikan topik pembicaraan beragam mulai dari politik, karier, sosial, dan hal-hal lainnya yang sedang menjadi *trending topic* dalam masyarakat.

Selama perbincangan sedang berlangsung, peristiwa alih kode dan campur kode juga dapat terjadi sesuai dengan situasi dan konteks pembicaraan yang bisa berubah kapan saja. Jenjang pendidikan dan penguasaan bahasa juga menjadi pengaruh dalam penggunaan bahasa yang beragam. *Gelar Wicara Mata Najwa* tidak hanya sebagai tontonan publik saja, namun juga dapat dijadikan media alternatif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Alasan dipilihnya acara *Gelar Wicara Mata Najwa* sebagai objek penelitiannya adalah sebagai berikut.

1. Acara *Gelar Wicara Mata Najwa* merupakan salah satu acara yang bergengsi. Hal ini terbukti dengan diraihnya beberapa penghargaan yaitu pada tahun 2010, episode “Separuh Jiwaku Pergi” terpilih menjadi salah satu kategori “*Best Current Affair Program*”. Selama tiga tahun berturut-turut sejak 2010 hingga 2012, *Mata Najwa* terpilih sebagai *Brand* yang paling direkomendasikan oleh Majalah SWA. Tahun 2014 menjadi puncak popularitas *Gelar Wicara Mata Najwa* karena telah berhasil mendapat KPI Award sebagai “Program *Talkshow* Terbaik”.
2. Selain meraih banyak penghargaan, *Gelar Wicara* ini dibawakan oleh Najwa Shihab seorang jurnalis senior terbaik. Beliau mendapat penghargaan sebagai jurnalis terbaik di Metro TV.
3. Topik yang dibicarakan selalu menjadi *trending topic* dalam masyarakat dan menghadirkan narasumber terkenal seperti petinggi negara, komedian, politikus, pengacara, dan lain sebagainya.

4. Acara *Mata Najwa* menghadirkan narasumber yang memiliki pekerjaan, status sosial, agama, dan latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini yang dapat mempengaruhi penggunaan bahasa dan memungkinkan terjadinya peralihan atau percampuran bahasa yang digunakan dalam percakapan.
5. Selama kurang lebih 8 tahun *Gelar Wicara Mata Najwa* secara konsisten tayang di Metro TV dengan presenter Najwa Shihab. Sesuai dengan judul gelar wicara, Najwa Shihab menjadi judul utama yaitu Mata Najwa sehingga bila pembawa acara digantikan dengan presenter lain, judul gelar wicara secara otomatis akan berubah.
6. Najwa Shihab yang memiliki pengetahuan yang luas, berpendidikan tinggi, dan memiliki *public speaking* yang baik sehingga dipercaya oleh Metro TV sebagai presenter yang handal dalam menyajikan sebuah acara gelar wicara. Hal ini dibuktikan dengan prestasinya yaitu pada tahun 2006 masuk dalam *Panasonic Gobel Award* (Nominasi Pembaca Berita Terbaik) dan *Jurnalis Terbaik Metro TV*, dan tahun 2011 mendapat penghargaan *Young Global Leader (YGL)* dari *World Economic Forum (WEF)* dan *Asian Television Award (ATA)* sebagai pemenang kedua
7. Acara *Gelar Wicara Mata Najwa* tidak hanya dapat dilihat dari dunia politik saja, namun dapat juga digunakan dalam dunia pendidikan yang dapat dilihat oleh guru dan siswa yaitu sebagai media alternatif dalam pembelajaran.

Penulis tidak hanya mendeskripsikan alih kode dan campur kode dalam acara *Gelar Wicara Mata Najwa*, tetapi penulis juga mengimplikasikan *Gelar Wicara Mata Najwa* sebagai alternatif pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.

Kajian mengenai alih kode dan campur kode sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Mira Oktavia pada tahun 2013 dengan skripsinya yang berjudul *Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SD NEGERI 1 Gedungdalam Tahun Ajaran 2012/2013*. Objek penelitiannya adalah siswa kelas IV SD Negeri 1 Gedungdalam. Ia mengamati percakapan yang terjadi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran sedang berlangsung. Berbeda dengan objek yang saya teliti yaitu sebuah acara gelar wicara.

Selain itu Asih Kurniawati pada tahun 2013 dengan judul skripsi “*Alih Kode Penyiar Radio OZ 94,4 FM Bandarlampung dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*”. Hasil penelitian dalam skripsi ini adalah berupa pendeskripsian percakapan alih kode yang dilakukan oleh penyiar radio selama siaran itu berlangsung dan bahasa asing yang lebih dominan digunakan. Terjadinya peristiwa alih kode adalah pada saat komunikasi antara penyiar dan pendengar yang sedang berlangsung melalui telepon. Setelah dilakukan analisis data yang telah diperoleh, penulis mengimplikasinya sebagai bahan alternatif pembelajaran yang berkaitan dengan variasi bahasa pada jenjang SMA.

Perbedaan penelitian yang telah ada pada uraian di atas dengan penelitian yang diteliti penulis adalah objek yang digunakan dan jenjang yang digunakan dalam implikasi. Peneliti pertama sebelumnya menggunakan siswa kelas IV SD Negeri Gedungdalam Tahun Ajaran 2012/2013 sebagai objek penelitian. Peneliti kedua menggunakan tuturan penyiar Radio OZ 94,4 FM dan diimplikasikan pada jenjang SMA. Objek yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah seluruh

tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode dalam acara *Gelar Wicara Mata Najwa* dan diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sejalan dengan Kurikulum 2013 kelas VIII mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP. Referensi dalam pembelajaran dapat di ambil dari berbagai media, seperti media elektronik dan media cetak.

Pemilihan bahan ajar yang tepat bergantung pada guru, maka dalam menentukan bahan ajar harus dengan kehati-hatian. Terdapat beberapa materi ajar dan kompetensi dasar yang ada dalam silabus yang kemudian peneliti pertimbangkan kompetensi yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

Kompetensi dasar yang tepat dengan penelitian ini terdapat di Kelas VIII yaitu 3.16 Menelaah karakteristik unsur dan kaidah kebahasaan dalam teks drama yang berbentuk naskah atau pentas; dan 4.16 Menyajikan drama dalam bentuk pentas atau naskah. Peneliti memilih materi drama sebagai implikasi pembelajaran karena memiliki kesamaan yaitu memperhatikan penggunaan bahasa dalam tuturan. Pada kompetensi titik 3.16 siswa diminta untuk menelaah karakteristik unsur sesuai dengan kaidah kebahasaan yang termasuk dalam aspek kebahasaan yaitu menulis. Kompetensi dasar yang kedua adalah 4.16 yaitu siswa diminta untuk menyajikan drama dalam bentuk pentas atau naskah yang termasuk dalam aspek kebahasaan yaitu berbicara.

Berdasarkan uraian di atas, judul penelitian ini adalah “*Alih Kode dan Campur Kode dalam Acara Gelar Wicara Mata Najwa dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah alih kode dan campur kode dalam acara *Gelar Wicara Mata Najwa* dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP” yang akan diteliti sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk alih kode dalam acara *Gelar Wicara Mata Najwa*?
2. Apakah faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dalam acara *Gelar Wicara Mata Najwa*?
3. Bagaimana bentuk campur kode dalam acara *Gelar Wicara Mata Najwa*?
4. Apakah faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dalam acara *Gelar Wicara Mata Najwa*?
5. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian tentang alih kode dan campur kode acara *Gelar Wicara Mata Najwa* dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini terdapat dua tujuan penelitian, yaitu tujuan mayor dan tujuan minor. Tujuan mayor dalam penelitian ini adalah bertujuan untuk mendeskripsikan alih kode dan campur kode dalam acara *Gelar Wicara Mata Najwa* dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Adapun tujuan minor dari penelitian mayor ini adalah mendeskripsikan sebagai berikut.

1. Wujud alih kode yang terdapat dalam acara *Gelar Wicara Mata Najwa*.
2. Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dalam acara *Gelar Wicara Mata Najwa*.

3. Wujud campur kode yang terdapat dalam acara *Gelar Wicara Mata Najwa*.
4. Faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dalam acara *Gelar Wicara Mata Najwa*.
5. Implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini, penulis berharap agar hasil penelitian yang penulis lakukan memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Menambah manfaat terhadap perkembangan ilmu kebahasaan dalam kajian sosiolinguistik yaitu alih kode dan campur kode dalam sebuah acara gelar wicara.
2. Menambah referensi penelitian, khususnya tentang alih kode dan campur kode dalam acara gelar wicara sehingga penelitian ini dapat memberikan bahan untuk pemikiran para peneliti selanjutnya.
3. Menambah dan menginformasikan wawasan dan pengetahuan bagi pembaca tentang alih kode dan campur kode dalam sebuah acara gelar wicara.
4. Memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan bahasa dalam pemilihan bahan ajar.
5. Membantu guru bidang studi Bahasa Indonesia untuk menentukan alternatif bahan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Subjek penelitian adalah acara *Gelar Wicara Mata Najwa*.

2. Objek Penelitian ini adalah penggunaan alih kode dan campur kode dalam acara *Gelar Wicara Mata Najwa* dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

BAB II **TINJAUAN PUSTAKA**

2.1 Variasi Bahasa

Variasi bahasa atau ragam bahasa merupakan bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik, sehingga Kridalaksana (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 61) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan. Sebuah bahasa telah memiliki sistem dan subsistem yang dapat dipahami oleh semua penutur bahasa tersebut. Meskipun penutur bahasa tersebut berada di masyarakat tutur yang sama tidak merupakan kumpulan manusia yang homogen, maka wujud bahasa yang konkret (*parole*) menjadi bervariasi.

Sosiologi telah lama mencatat kelompok-kelompok masyarakat yang tidak hanya bisa dibedakan berdasarkan tempat tinggal, melainkan juga atas dasar kondisi sosialnya. Perbedaan kelompok yang bersifat sosial bisa ditentukan oleh jenis kelamin, umur, dan pekerjaan. Bisa juga ditentukan oleh status ekonomi yang membedakan kelompok kaya dan kelompok miskin; atau status sosial seperti yang kita lihat pada masyarakat yang mengenal kasta, atau adanya kelompok terdidik dan kelompok tak terdidik (Sumarsono, 2011: 25).

Terjadinya keberagaman bahasa ini tidak hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang beragam. Keragaman ini akan semakin bertambah jika bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang banyak dan dalam wilayah yang sangat luas. Menurut C.A. Ferguson dan J.D. Gumperz (dalam Pateda, 1987: 52-53) variasi bahasa dapat dilihat dari tempat, waktu, pemakai, situasi, dialek yang dihubungkan dengan sapaan, status, dan pemakaiannya (ragam). Dilihat dari definisi Ferguson dan Gumperz, variasi memiliki pola-pola bahasa yang sama, pola-pola bahasa tersebut dapat dianalisis secara deskriptif, dan pola-pola yang dibatasi oleh makna tersebut dipergunakan oleh penuturnya untuk berkomunikasi.

Terdapat dua pandangan dalam variasi bahasa ini. Pertama, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Variasi bahasa dapat dibedakan menjadi empat yaitu variasi bahasa dari segi penutur, pemakaian keformalan, dan sarana. (Chaer dan Agustina, 2010: 62).

Variasi bahasa jika dilihat dari segi *penutur* terbagi (1) *idiolek*, yakni variasi bahasa yang bersifat perseorangan, (2) *dialek*, yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu, (3) *kronolek* atau *dialek temporal*, yakni variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok sosial pada masa tertentu, dan (4) *sosiolek* atau

dialek sosial, yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya (Chaer dan Agustina, 2010: 64).

Variasi bahasa jika dilihat dari segi pemakaiannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut *fungsiilek*, *ragam*, atau *register* (Nababan, 1984: 14). Variasi bahasa berdasarkan bidang kegiatan ini yang paling tampak cirinya adalah dalam bidang kosakata. Setiap bidang kegiatan ini biasanya mempunyai sejumlah kosakata tertentu yang tidak digunakan dalam bidang lain. Variasi berdasarkan bidang kegiatan ini tampak pula dalam tataran morfologi dan sintaksis (Chaer dan Agustina, 2010: 68).

Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joos (dalam Nababan, 1984: 22) membagi variasi bahasa atas lima macam gaya yakni gaya atau ragam beku (*frozen*), gaya atau ragam resmi (*formal*), gaya atau ragam usaha (*konsultatif*), gaya atau ragam santai (*casual*), dan gaya atau ragam akrab (*intimate*). Ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi, upacara kenegaraan, khotbah di masjid, dan tata cara pengambilan sumpah. Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyerat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya.

Ragam usaha adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Ragam santai adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolahraga, berekreasi, dan sebagainya. Ragam akrab adalah

variasi bahasa yang digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antaranggota keluarga, atau antarteman yang sudah akrab (Chaer dan Agustina, 2010: 70-71).

Berdasarkan dari segi sarana atau jalur yang digunakan variasi bahasa dapat disebut adanya ragam lisan dan ragam tulisan, atau juga dalam ragam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, yakni dalam bertelepon dan bertelegraf (Chaer dan Agustina, 2010: 72). Masyarakat *bilingual* atau *multilingual* yang memiliki penguasaan dua bahasa atau lebih harus memilih salah satu bahasa atau variasi bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam suatu situasi. Keadaan tersebut dapat terjadi dalam berbagai situasi, salah satunya dalam acara gelar wicara. Penyebabnya adalah orang Indonesia jika dibesarkan dalam lingkungan pedesaan biasanya bahasa pertama atau bahasa ibu yang diperolehnya adalah bahasa daerah, sedangkan jika diperkotaan bahasa pertama yang diperoleh adalah bahasa Indonesia atau bahasa asing.

Dalam suatu perbincangan acara gelar wicara di televisi pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia baku. Terkadang selama perbincangan itu berlangsung narasumber atau pembawa acara menggunakan bahasa lain seperti menggunakan bahasa asing atau bahasa daerah. Peristiwa peralihan bahasa bisa saja terjadi sesuai dengan situasi, topik, dan konteks percakapan.

2.2 Pengertian Kedwibahasaan dan Dwibahasawan

Umumnya masyarakat Indonesia menguasai dua bahasa bahkan lebih. Bahasa pertama yaitu bahasa daerah dan bahasa kedua bahasa Indonesia. Bagi mereka adapula yang menambahkan bahasa asing sebagai bahasa tambahan. Sebanyak

apapun kemampuan penguasaan bahasa yang dimiliki oleh seseorang, ia harus menentukan salah satu bahasa yang akan digunakannya dalam berbahasa.

Kedwibahasaan yang dimiliki oleh seseorang dapat digunakan secara bergantian.

Secara sosiolinguistik, secara umum, *bilingualisme* diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackey dan Fishman dalam Chaer dan Agustina, 2010: 84). Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa disebut dengan orang yang *bilingual/dwibahasawan*, sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut dengan *bilingualitas/kedwibahasawanan*. Aslinda dan Syafyahya (2010: 8) berpendapat bahwa kedwibahasaan artinya kemampuan atau kebiasaan yang dimiliki oleh penutur dalam menggunakan bahasa. Banyak aspek yang berhubungan dengan kedwibahasaan, antar lain aspek sosial, individu, pedagogis, dan psikologi. Menurut Nababan (1984: 27) berpendapat bahwa *bilingualisme* adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain. Adapula istilah *multilingualisme* yakni keadaan digunakannya lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

Menurut Tarigan (2009: 5) berpendapat bahwa kedwibahasaan dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara bergantung dari sudut pandang, yakni berdasarkan hipotesis ambang, berdasarkan tahapan usia pemerolehan, berdasarkan usia belajar B2, berdasarkan konteks, berdasarkan hakikat tanda dalam kontak bahasa, berdasarkan tingkat pendidikan, berdasarkan keresmian, dan berdasarkan kesosialan. Seseorang yang *bilingual* tentu saja akan lebih

menguasai B1-nya daripada B2-nya, hal ini dikarenakan kemampuan B2-nya akan selalu berada pada posisi di bawah kemampuan B1 orang itu sendiri.

2.3 Akibat Kedwibahasaan

Masyarakat tutur yang tidak memiliki sifat terbuka dengan masyarakat penutur lain, maka masyarakat tutur tersebut akan tetap menjadi masyarakat tutur yang statis atau monolingual. Sebaliknya, masyarakat tutur yang memiliki sifat keterbukaan dengan masyarakat penutur lain akan lebih berkembang dan mengalami kontak bahasa dengan peristiwa-peristiwa kebahasaan sebagai akibatnya. Peristiwa yang terjadi antara lain *interferensi*, *integrasi*, *alih kode*, dan *campur kode*. Penulis membatasi penelitiannya pada peristiwa alih kode dan campur kode.

2.3.1 Interferensi

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 120) untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Menurut Tarigan dan Tarigan (2011: 15) interferensi merupakan salah satu faktor penyebab kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa itu sendiri merupakan umpan balik bagi pengajaran bahasa. Pemerolehan bahasa adalah produk dari pengajaran bahasa.

Lado dan Sunyono (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2010: 66) berpendapat bahwa pengaruh antarbahasa itu dapat juga berupa pengaruh kebiasaan dari bahasa pertama (ibu) yang sudah dikuasai penutur ke dalam bahasa kedua. Menurut Suwito (1983: 55) interferensi dapat terjadi dalam semua komponen kebahasaan.

Berarti bahwa peristiwa interferensi dapat terjadi dalam bidang tatabunyi, tatabentuk, tata kalimat, tata kata, dan tata makna.

Interferensi dan integrasi masih memiliki kaitan yang erat dengan alih kode dan campur kode. Alih kode adalah peristiwa pergantian bahasa atau ragam bahasa yang dilakukan seorang penutur karena adanya sebab-sebab tertentu dan dilakukan dengan sadar. Campur kode adalah digunakannya serpihan-serpihan dari bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa yang mungkin memang diperlukan, sehingga tidak dianggap suatu kesalahan atau penyimpangan. Berbeda dengan interferensi yang menggunakan unsur-unsur lain dalam menggunakan suatu bahasa yang dianggap sebagai sebuah kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakannya.

Penyebab dari terjadinya kesalahan interferensi adalah kemampuan yang dimiliki penutur dalam menggunakan bahasa tertentu sehingga dipengaruhi oleh bahasa lain. Biasanya interferensi terjadi dalam menggunakan bahasa kedua (B2), dan yang berinterferensi ke dalam bahasa kedua itu adalah bahasa pertama atau bahasa ibu.

Contoh interferensi:

1. Interferensi dalam bidang sintaksis:
 - a. Makanan itu telah dimakan oleh saya. (Makanan itu telah saya makan).
2. Interferensi dalam bidang morfologi : *ketabrak, keжебak, kekecilan, kemahalan.*

2.3.2 Integrasi

Menurut Mackey (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 128) menjelaskan bahwa integrasi adalah unsur-unsur bahasa lain yang digunakan dalam bahasa dan

dianggap sudah menjadi warga bahasa tersebut. Tidak dianggap lagi sebagai unsur pinjaman atau pungutan. Penerimaan unsur bahasa lain dalam bahasa tertentu sampai menjadi berstatus berintegrasi memerlukan waktu yang panjang. Penyebabnya adalah unsur yang berintegrasi harus disesuaikan, baik lafal, ejaannya, maupun tata bentuknya. Berikut contohnya.

Dongkrak - *dome kracht*

Sirsak - *zuursak*

Perlopor - *voorloper*

Penyerapan unsur asing dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia bukan hanya melalui penyerapan kata asing itu yang disertai dengan penyesuaian lafal dan ejaan, tetapi banyak pula dilakukan dengan cara (1) penerjemah langsung, dan (2) penerjemahan konsep. Penerjemahan langsung artinya kosakata itu dicarikan padanannya dalam bahasa Indonesia. Misalnya;

- *airport* menjadi bandara udara,
- *paardekracht* menjadi tenaga kuda,
- *samen werking* menjadi kerja sama,
- *joint venture* menjadi usaha patungan, dan
- *balance budget* menjadi anggaran berimbang.

Penerjemahan konsep adalah kosakata itu diteliti baik-baik konsepnya lalu dicarikan kosakata bahasa Indonesia yang konsepnya dekat dengan kosakata asing tersebut. Misalnya;

- *begroting post* menjadi mata anggaran,
- *network* menjadi jaringan,

- *brother in law* menjadi ipar laki-laki, dan
- *medication* menjadi pengobatan.

2.3.3 Alih Kode (*Code Switching*)

Masyarakat Indonesia sebagian besar adalah dwibahasawan. Umumnya bahasa ibu yang diperoleh adalah bahasa daerah, kemudian pemerolehan bahasa kedua adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sudah ditetapkan sebagai bahasa nasional, sehingga mengharuskan seluruh warga Indonesia untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Berubahnya ragam santai menjadi ragam resmi, atau juga ragam resmi menjadi ragam santai, inilah yang disebut dengan alih kode. Istilah kode dimaksudkan untuk menyebut salah satu variasi di dalam hierarki kebahasaan. Misalnya apabila kita mengatakan bahwa “manusia adalah makhluk berbahasa (*homo lingual*), maka yang dimaksud dengan “bahasa” di sini ialah alat verbal yang dipergunakan oleh manusia untuk berkomunikasi. Alat komunikasi yang merupakan varian dari bahasa dikenal dengan istilah kode (Suwito, 1983: 67).

Menurut Appel (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 107) mendefinisikan alih kode sebagai, ”gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi”. Berbeda dengan Appel, Hymes (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2010: 85) menyatakan alih kode itu bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi juga dapat terjadi antara ragam-
ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Menurut Suwito (1983: 69) berpendapat bahwa alih kode merupakan salah satu aspek tentang saling ketergantungan bahasa (*language dependency*) di dalam masyarakat *multilingual*. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa di dalam masyarakat *multilingual* tidak

mungkin seorang penutur hanya menggunakan satu bahasa secara mutlak tanpa sedikitpun memanfaatkan bahasa lain.

Alih kode penggunaan dua bahasa (atau lebih) dapat ditandai oleh;` (a) masing-masing bahasa masih mendukung fungsi-fungsi bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteksnya, (b) fungsi masing-masing bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteksnya. Penyebab terjadinya alih kode menurut Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 108), yaitu (1) pembicara atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan (5) perubahan topik pembicaraan. Menurut Rene Appel (dalam Tarigan, 1992: 86) faktor situasional yang mempengaruhi peralihan kode ialah (1) siapa yang berbicara dan pendengar, (2) pokok pembicaraan, (3) konteks verbal, (4) bagaimana bahasa dihasilkan, dan (5) lokasi.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, pengertian alih kode adalah pergantian bahasa dari satu bahasa tertentu ke bahasa yang lain, atau pengalihan ragam resmi ke ragam santai atau sebaliknya dan memiliki aspek saling ketergantungan berbahasa dalam masyarakat. Contoh peristiwa alih kode yang dikutip dari Suwito (1983: 70) berupa percakapan antara seorang sekretaris (S) dengan majikannya (M) dapat dikemukakan sebagai berikut.

- S : Apakah Bapak sudah jadi membuat lampiran surat ini?
M : O, ya, sudah. Inilah!
S : Terima kasih.
M : Surat ini berisi permintaan borongan untuk memperbaiki kantor sebelah. Saya sudah kenal dia. Orangya baik, banyak relasi, dan tidak banyak mencari untung. *Lha saiki yen usahane pengin maju kudu wani ngono* (Sekarang jika usahanya ingin maju harus berani bertindak demikian)

- S : *Panci ngaten, Pak* (Memang begitu, Pak)
M : *Panci ngaten priye?* (Memang begitu bagaimana?)
S : *Tegesipun mbok modalipun kados menapa, menawi*
(Maksudnya, betapa pun besarnya modal kalau...)
M : *Menawa ora akeh hubungane lan olehe mbathi kakehan,*
usahane ora bakal dadi. Ngono karepmu? (kalau tidak banyak
hubungan, dan terlalu banyak mengambil untung usahanya
tidak akan jadi. Begitu maksudmu?)
S : *Lha inggih ngaten!* (Memang begitu, bukan?)
M : O, ya, apa surat untuk Jakarta kemarin sudah jadi dikirim?
S : Sudah, pak. Bersamaan dengan surat pak Ridwan dengan kilat
khusus.

Pada contoh percakapan antara sekretaris dan majikan di atas sudah dapat dilihat ketika topiknya tentang surat dinas, maka percakapan itu berlangsung dalam bahasa Indonesia. Tetapi, ketika topiknya bergeser pada pribadi orang yang dikirim surat, terjadilah alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Sebaliknya, ketika topik kembali lagi tentang surat alih kode pun terjadi lagi dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

2.3.3.1 Bentuk-Bentuk Alih Kode

Suwito (1983: 69) membedakan adanya dua macam alih kode, yaitu alih kode *intern* dan alih kode *ekstern*. Alih kode *intern* adalah alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya dan alih kode *ekstern* terjadi antara bahasa sendiri (salah satu atau ragam yang ada dalam verbal repertoir masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing. Kenyataannya mungkin saja dalam satu peristiwa tutur tertentu terjadi alih kode *ekstern* dan *intern* secara beruntun, apabila fungsi kontekstual dan situasi relevansinya dinilai oleh penutur cocok untuk melakukan.

Contoh alih kode *intern* yang dikutip dari Suwito (1983: 70) berikut ini.

- Sekretaris : Apakah Bapak sudah jadi membuat lampiran untuk surat ini?
- Majikan : O ya sudah. Inilah.
- Sekretaris : Terima kasih.
- Majikan : Surat itu berisi permintaan borongan untuk memperbaiki kantor sebelah. Saya sudah kenal dia. Orangnya baik, banyak relasi dan tidak banyak untung. *Lha saiki yen usahane pengin maju kudu wani ngono....* (Sekarang jika usahanya ingin maju harus berani bertindak demikian)
- Sekretaris : *Panci ngaten, Pak.* (Memang begitu. Pak).
- Majikan : *Panci ngaten priye?* (Memang begitu bagaimana?)
- Sekretaris : *Tegesipun, mbok modalipin agenga kados menapa, menawi* (Maksudnya, betapa pun besarnya modal kalau)
- Majikan : *Menawa ora akeh hubungane lan olehe mbathi kakehan, usahane ora bakal dadi. Ngono karepmu? (...kalau tidak banyak hubungan dan terlalu banyak mengambil untung, usahanya tidak akan jadi. Begitu maksudmu?)*
- Sekretaris : *Lha inggih, ngaten!* (Memang begitu bukan?)
- Majikan : O ya. Apa surat untuk Jakarta kemrin sudah jadi dikirim?
- Sekretaris : Sudah Pak. Bersama surat Pak Ridwan dengan kilat khusus.

Dialog sekretaris dan majikan pada contoh di atas menunjukkan terjadinya peristiwa alih kode *intern* antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa (*Krama*). Alih kode itu terjadi karena perubahan situasi dan pokok pembicaraan. Dimulai dari pertanyaan sekretaris kepada majikan tentang lampiran surat yang belum diterimanya, maka baik situasi maupun pokok pembicaraannya mengenai hal-hal yang formal. Keduanya menggunakan bahasa Indonesia yang cukup baku. Tetapi setelah pokok pembicaraannya menyangkut masalah pribadi (yaitu sifat-sifat pribadi seorang pemborong) maka majikan beralih kode ke bahasa Jawa (*ngoko*). Untuk mengimbangi peralihan bahasa majikannya, maka sebagai bawahannya sekretaris beralih kode dengan menggunakan bahasa Jawa (*krama*). Namun, ketika pokok pembicaraan beralih lagi kepada masalah yang bersifat formal (tentang pengiriman surat ke Jakarta), maka keduanya beralih kode lagi ke bahasa

Indonesia. Contoh alih kode *ekstern* yang dikutip dari Suwito (1983: 71) berikut ini.

- Petra : Have you written the letter for Mr. Hotman, Mr Dijk?
 Van Dijk : Oh yes, I have. Here it is
 Petra : Thank you.
 Van Dijk : *Ah this man Hotman got this organization to contribute a lot of money to the Amsterdamer fancy-fair. Ben jij naar de optocht geweest?* (Apakah engkau akan pergi ke (melihat) pekan raya itu?)
 Petra : *Ja, ik ben er geweest* (ya, saya akan melihat).
 Van Dijk : *Ja* (ya)?
 Petra : *He, eh* (iya).
 Van Dijk : *Hoe vond je het* (Bagaimana engkau suka melihatnya)?
 Petra : Oh, erg mooi (oh, sangat bagus).
 Van Dijk : Oh ya. Do you think that you could get this letter out to day?
 Petra : Of course. I'll have it this afternoon for you.
 Van Dijk : *Okey, good, fine then* (ok, baik)

Dialog pada contoh di atas menunjukkan alih kode *ekstern* antarbahasa Inggris dan bahasa Belanda. Dalam dialog tersebut nampak jelas bahwa situasi dan pokok pembicaraan menentukan terjadinya alih kode. Ketika pembicaraan dalam situasi serius dan berkisar kepada hal-hal yang “*zakelijk*” (bersifat urusan dagang), pembicaraan berlangsung dengan bahasa Inggris. Tetapi setelah pokok pembicaraannya beralih kepada hal-hal yang lebih santai, maka mereka beralih kode ke bahasa Belanda (bahasa asli mereka).

2.3.3.2 Sebab-Sebab Terjadinya Alih Kode

Penyebab terjadinya alih kode menurut Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 108), yaitu (1) pembicara atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan (5) perubahan topik pembicaraan.

1. Pembicara atau Penutur

Seorang pembicara atau penutur melakukan alih kode memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan atau manfaat dari tindakannya tersebut. Seperti halnya Bapak A setelah beberapa saat berbicara dengan Bapak B mengenai usul kenaikan pangkatnya. Bapak A baru tahu bahwa Bapak B berasal dari daerah dan memperoleh bahasa ibu yang sama dengannya. Terjadilah peristiwa peralihan bahasa dengan tujuan untuk mempermudah urusan menjadi lancar. Kenyataannya sering kita jumpai banyak tamu kantor pemerintah yang sengaja menggunakan bahasa daerah dengan pejabat yang ditemuinya untuk memperoleh manfaat dari adanya rasa kesamaan satu masyarakat tutur. Menggunakan bahasa daerah rasa keakraban lebih mudah dijalin daripada menggunakan bahasa Indonesia. Alih kode untuk memperoleh keuntungan ini biasa dilakukan oleh penutur yang dalam peristiwa tutur itu mengharapkan bantuan lawan tuturnya.

2. Pendengar atau Lawan Tutur

Pendengar atau lawan dapat menyebabkan terjadinya alih kode, misalnya karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa si lawan tutur itu. Hal ini biasanya kemampuan berbahasa si lawan tutur kurang atau agak kurang karena mungkin bukan bahasa pertamanya. Lawan tutur itu berlatar belakang bahasa yang sama dengan penutur, maka alih kode yang terjadi hanya berupa peralihan variasi (baik regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register. Umpamanya, Ani seorang pramuniaga di sebuah toko cenderamata, kedatangan tamu turis asing yang mengajak bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia. Kemudian si turis seperti kehabisan kata-kata saat

terus berbicara dalam bahasa Indonesia, maka Ani cepat-cepat beralih bahasa dengan menggunakan bahasa Inggris, sehingga kemudian percakapan menjadi lancar kembali.

3. Perubahan Situasi Karena Hadirnya Orang Ketiga

Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Umpamanya, Nanang dan Ujang bercakap-cakap dalam bahasa Sunda. Kemudian datanglah Togar yang tidak menguasai bahasa Sunda. Maka, Nanang dan Ujang segera beralih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia.

4. Perubahan Situasi dari Formal Ke Informal atau Sebaliknya

Perubahan situasi bicara dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Alih kode yang terjadi bisa dari ragam formal ke informal, misalnya pada saat perkuliahan berlangsung menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi, namun pada saat perkuliahan usai beralih menggunakan bahasa Indonesia ragam santai.

5. Berubahnya Topik Pembicaraan

Berubahnya topik pembicaraan dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Contohnya seorang manajer yang sedang berbicara dengan pegawainya. Awalnya mereka menggunakan bahasa baku, kemudian mereka beralih menggunakan bahasa Jawa. Alih kode terjadi dilatarbelakangi oleh kesamaan suku oleh keduanya. Pokok persoalan sociolinguistik, yaitu siapa pembicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa.

2.3.4 Campur Kode (*Code Mixing*)

Aspek lain yang saling ketergantungan bahasa dalam masyarakat *multilingual* adalah terjadinya campur kode (*code mixing*). Tidak dapat dihindari bahwa pada proses interaksi penutur mencampurkan bahasa yang dikuasainya. Hill dan Hill (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 114) dalam penelitian mereka mengenai masyarakat *bilingual* bahasa Spanyol dan Nahualli di kelompok Indian Meksiko, mengatakan bahwa tidak ada harapan untuk dapat membedakan antara alih kode dan campur kode.

Alih kode dan campur kode memiliki kesamaan yaitu digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua variasi dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur.

Banyak ragam pendapat mengenai keduanya. Jika dalam alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan itu masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu.

Campur kode terdapat sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi atau keotonomian, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode.

Fasold (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 115) mengemukakan kriteria gramatika yang membedakan campur kode dan alih kode. Kalau seseorang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode. Satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatika satu bahasa, dan klausa berikutnya disusun menurut struktur gramatika bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Ciri yang menonjol dalam campur kode ialah kesantiaan atau

situasi informal. Nababan (1984: 32) berpendapat bahwa dalam situasi berbahasa formal, jarang terjadi campur kode, kalau terdapat campur kode dalam suatu keadaan itu karena tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing.

Ciri lain dari gejala campur kode ialah bahwa unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri. Campur kode merupakan *konvergensi kebahasaan (linguistic convergence)* yang unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa yang masing-masing telah menanggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipinya. Unsur-unsur tersebut dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu (a) yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasi-variasinya dan (b) bersumber dari bahasa asing.

Berdasarkan pengertian campur kode menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi atau keotonomian berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja dari sebuah bahasa sesuai dengan situasi tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode.

Contohnya campur kode kalimat campur kode adalah sebagai berikut.

1. Mereka akan pergi *holiday* ke Bali.
'Mereka akan pergi liburan ke Bali'.
2. Ya sudah kalau begitu, *monggo* dicicipi kuenya.
'Ya sudah kalau begitu, silahkan dicicipi kuenya'.

Contoh di atas adalah kalimat-kalimat bahasa Indonesia yang di dalamnya terdapat serpihan-serpihan dari bahasa Inggris dan bahasa Jawa, yang berupa kata.

Ciri yang menonjol dalam campur kode ini adalah kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa formal jarang terjadi campur kode, walaupun terdapat campur kode dalam keadaan itu karena tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing.

2.3.4.1 Bentuk-Bentuk Campur Kode

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya campur kode dibedakan menjadi beberapa macam (Suwito, 1983: 78-80).

a) Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Kata

Kata yaitu unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan dan mengandung makna (KBBI, 2011: 217). Pendapat lain adalah bahwa kata merupakan satuan terbesar dalam morfologi dan sekaligus satuan terkecil dalam sintaksis (Kridalaksana, 2010: 8). Seorang penutur *bilingual* sering melakukan campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain yang berupa penyisipan kata. Berikut contoh campur kode dengan penyisipan unsur berupa kata.

Mangka sering kali *sok* ada kata-kata seolah-olah bahasa daerah itu kurang penting.
‘Padahal sering kali ada anggapan bahwa bahasa daerah itu kurang penting’.

Contoh campur kode di atas adalah contoh penggunaan bahasa Indonesia yang kemudian disisipkan bahasa lain dalam tuturannya. Ciri yang menonjol dalam campur kode ini adalah kesantiaian atau situasi informal. Kata *Mangka* dan *sok* termasuk dalam campur kode kata karena merupakan satuan gramatika bahasa yang dapat berdiri sendiri.

b) Penyisipan Unsur yang Berupa Frasa

Frasa adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak mempunyai cirri-ciri klausa (Cook dalam Putrayasa, 2010: 2). Berikut contoh dari campur kode dengan penyisipan yang berupa frasa.

Nah karena saya sudah *kadhung apik* sama dia, ya *tak teken*.
 ‘Nah karena daya sudah terlanjur baik dengan dia, ya saya tanda tangan’.

Tuturan di atas adalah contoh penggunaan campur kode berupa frasa. Kata *kadhung apik* berasal dari bahasa Jawa yang berarti terlanjur baik. Kata *kadhung apik* termasuk dalam kategori campur kode frasa karena terdiri dari dua kata.

c) Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Bentuk Baster

Baster merupakan gabungan pembentukan asli dan asing. Berikut adalah contoh campur kode dengan penyisipan baster.

Banyak *klap malam* yang harus ditutup.
 Hendaknya segera diadakan *hutanitasi* kembali.

Contoh kalimat pertama terdapat baster yakni *klub malam*. Kata *klub malam* merupakan kata serapan dari bahasa asing (bahasa Inggris). Kata *malam* merupakan bahasa asli Indonesia. Kedua kata tersebut sudah bergabung dan menjadi sebuah bentukan yang mengandung makna sendiri. Sebab itulah contoh tersebut adalah campur kode baster. Sama halnya dengan contoh yang kedua, kata *hutan* merupakan kata asli Indonesia sedangkan sisipan *isasi* merupakan serapan dari bahasa asing. Saat kedua kata tersebut digabungkan maka akan memunculkan makna baru.

d) Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Perulangan

Perulangan adalah proses pembentukan kata dengan mengulang keseluruhan atau sebagian bentuk dasar. Berikut adalah contoh penyisipan unsur-unsur yang berupa pengulangan kata.

Sudah waktunya kita menghindar *backing-backingan* dan *klik-klikan*.
Saya sih *boleh-boleh* saja, asal dia tidak *tonya-tanya* lagi.

Contoh kalimat pertama terdapat sisipan bahasa Inggris yang berwujud pengulangan kata bentuk dasar atau kata ulang murni (dwilingga) yaitu *backing-backingan* dan kata ulang berimbuhan atau perulangan sebagian bentuk dan yaitu *klik-klikan*. Contoh kalimat kedua terdapat sisipan kata *tonya-tanya* yang merupakan kata ulang berubah bunyi. Maka dari itu kedua contoh campur kode diatas adalah campur kode perulangan kata.

e) Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Ungkapan atau Idiom

Ungkapan atau idiom adalah konstruksi kata yang memiliki makna yang tidak sama dengan gabungan makna unsurnya. Berikut adalah contoh campur kode dengan penyisipan yang berupa ungkapan atau idiom.

Dalam jaman yang serba sulit ini, hendaknya kita membiasakan *berkana'ah* (mencukupkan apa yang ada).

Ungkapan *berkana'ah* yang berarti mencukupkan apa yang ada merupakan ungkapan dalam bahasa Arab. Kalimat di atas ungkapan *berkana'ah* disisipkan di dalam kalimat bahasa Indonesia menjadi kalimat tersebut dan merupakan campur kode berupa penyisipan ungkapan.

f) Penyisipan Unsur-Unsur yang berwujud Klausa

Klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata, sekurang-kurangnya terdiri dari atas subjek dan predikat dan berpotensi menjadi kalimat (KBBI, 2011;

235). Berikut adalah contoh campur kode dengan unsur-unsur yang berwujud klausa.

Pemimpin yang bijaksana akan selalu bertindak *ing ngarsa sung tulod, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*.
 ‘di depan member teladan, di tengah mendorong semangat, di belakang mengawasi’.

Kalimat di atas merupakan campur kode klausa karena merupakan gabungan bahasa Indonesia dengan Bahasa Jawa. Arti dari *ing ngarsa sung tulod, ing madya mangun karso, tut wuri handayani* adalah di depan member teladan, di tengah mendorong semangat, di belakang mengawasi.

2.3.4.2 Sebab-Sebab Terjadinya Campur Kode

Latar belakang terjadinya campur kode dapat dibedakan menjadi dua tipe, yaitu tipe yang berlatar belakang pada sikap (*attitudinal type*) dan tipe yang berlatar belakang kebahasaan (*linguistic type*). Kedua tipe tersebut saling bergantung dan tidak jarang bertumpang tindih. Berdasarkan latar belakang yang saling bergantung tersebut dapat kita identifikasikan beberapa alasan dan penyebab yang mendorong terjadinya campur kode (Suwito, 1983: 77).

a) Latar Belakang Sikap Penutur

Latar belakang penutur berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang pendidikan, status sosial, atau rasa keagamaan. Misalnya bercampur kode dengan unsur-unsur bahasa Belanda di Indonesia menunjukkan bahwa penuturnya termasuk orang “tempoe doeloe”, terpelajar dan bukan orang sembarangan. Bercampur kode dengan unsur-unsur bahasa Inggris dapat memberi kesan bahwa si penutur “orang masa kini”, berpendidikan cukup dan memiliki hubungan luas. Campur kode dengan unsur-unsur bahasa Arab memberi kesan

bahwa dia seorang muslim, taat beribadah, atau pemuka agama Islam yang memadai dan sebagainya.

b) Kebahasaan

Latar belakang kebahasaan juga menjadi penyebab terjadinya campur kode, baik penutur maupun orang yang menjadi pendengar atau mitra tuturnya. Hal itu dilakukan untuk menjelaskan maksud dan menafsirkan menjadi salah satu faktor yang ikut melatarbelakangi terjadinya campur kode. Suwito (1983: 77) mengidentifikasi beberapa alasan atau penyebab yang mendorong terjadinya campur kode. Alasan-alasan itu antara lain:

- a. indentifikasi peranan;
- b. indentifikasi ragam;
- c. indentifikasi untuk menjelaskan dan menafsirkan.

2.4 Konteks

Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Bahasa membutuhkan konteks tertentu dalam pemakaiannya, demikian juga sebaliknya konteks baru memiliki makna jika terhadap tindak berbahasa didalamnya. Bahasa bukan hanya memiliki fungsi dalam situasi interaksi yang diciptakan, tetapi bahasa yang juga membentuk dan menciptakan situasi tertentu dalam interaksi yang sedang terjadi (Duranti dalam Rusminto, 2010: 59). Menurut Hymes (dalam Rusminto, 2010: 61) menyatakan bahwa peranan konteks dalam penafsiran tampak pada konstribusinya dalam membatasi jarak perbedaan antara tafsiran terhadap tuturan dan menunjang keberhasilan pemberian tafsiran terhadap tuturan tersebut. Konteks dapat membatasi jarak perbedaan makna-makna.

Konteks dapat menyingkirkan makna-makna yang tidak relevan dari makna-makna yang seharusnya sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan yang layak dikemukakan berdasarkan konteks situasi tersebut.

Peristiwa tutur selalu terdapat unsur yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Hymes (dalam Rusminto, 2015: 52) menyatakan bahwa unsur-unsur konteks mencakup berbagai komponen yang disebutnya dengan akronim SPEAKING. Akronim itu dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) *Setting*, yang meliputi waktu, tempat, atau kondisi fisik lain yang berbeda di sekitar tempat terjadinya peristiwa tutur.
- 2) *Participants*, yang meliputi penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur.
- 3) *Ends*, yaitu tujuan atau hasil yang diharapkan dapat dicapai dalam peristiwa tutur yang sedang terjadi.
- 4) *Act sequences*, yaitu bentuk dan isi pesan yang ingin disampaikan.
- 5) *Instrumentalities*, yaitu saluran yang digunakan dan dibentuk tuturan yang dipakai oleh penutur dan mitra tutur.
- 6) *Keys*, yaitu cara yang berkenaan dengan sesuatu yang harus dikatakan oleh penutur (serius, kasar, atau main-main).
- 7) *Norms*, yaitu norma-norma yang digunakan dalam interaksi yang sedang berlangsung.
- 8) *Genres*, yaitu register khusus yang dapat dipakai dalam peristiwa tutur.

2.5 Pengertian dan Jenis Berita

Kegiatan utama seorang jurnalis adalah mencari, menulis, dan menyiarkan berita sampai diketahui dan diterima oleh banyak orang. Semua orang pasti pernah

mendengar kata *berita* dan tahu apa arti berita. Ras Siregar (dalam Chaer, 2010: 11) seorang sastrawan Indonesia secara sederhana mengatakan bahwa berita adalah kejadian yang diulang dengan menggunakan kata-kata. Sering juga ditambah dengan gambar, atau hanya berupa gambar-gambar saja.

Jika diamati isi surat-surat kabar yang terbit dewasa ini biasanya memuat, antara lain;

1. berita utama, dan berita-berita lain;
2. tajuk rencana;
3. artikel lepas yang ditulis orang dari luar lingkungan jurnalistik;
4. iklan-iklan;
5. tulisan pembaca;
6. pojok.

Setiap berita yang bersifat langsung, berita ringan, maupun berita kisah harus berisi fakta-fakta yang menyangkut manusia, meskipun yang diceritakan adalah hewan atau pun benda-benda yang terdapat dalam masyarakat. Semua berita harus mengungkap 5W dan 1H, yaitu *what*, apa yang terjadi, *who*, siapa yang terlibat dalam kejadian, *why*, mengapa kejadian itu timbul, *where*, dimana tempat kejadian itu, *when*, kapan terjadinya, dan *how*, bagaimana kejadiannya.

2.6 Gelar Wicara Mata Najwa

Mata Najwa adalah program gelar wicara unggulan Metro TV yang dipandu oleh jurnalis senior, Najwa Shihab. Gelar wicara ini ditayangkan setiap hari Rabu pukul 20.05 - 21.30 WIB. Disiarkan perdana sejak 25 November 2009. Mata Najwa konsisten menghadirkan topik-topik menarik dengan narasumber kelas satu. Sejumlah tamu istimewa telah hadir dan berbicara di Mata Najwa,

diantaranya Presiden RI ke-3 Bachruddin Jusuf Habibie, Presiden ke-5 Megawati Soekarno Putri, mantan Wakil Presiden Boediono, Wakil Presiden Jusuf Kalla, Menteri BUMN Dahlan Iskan, dan Presiden Republik Indonesia Joko Widodo. Tak hanya politik saja yang dibahas dalam acara ini, namun tema lain seperti kehidupan pribadi dan pekerjaan juga menjadi topik perbincangan acara gelar wicara ini.

Mata Najwa telah berhasil meraih sejumlah penghargaan di dalam dan di luar negeri. Tahun 2010, episode “Separuh Jiwaku Pergi” terpilih menjadi salah satu kategori “*Best Current Affair Program*”. Selama tiga tahun berturut-turut sejak 2010 hingga 2012, *Mata Najwa* terpilih sebagai *Brand* yang paling direkomendasikan oleh Majalah SWA. Tahun 2014 menjadi puncak popularitas *Gelar Wicara Mata Najwa* karena telah berhasil mendapat KPI Award sebagai “*Program Talkshow Terbaik*”. Berikut adalah profil Najwa Shihab.



Nama Lengkap : Najwa Shihab
 Nama Panggilan : Nana
 Tempat/Tgl Lahir : Makassar, 16 September 1977
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Presenter (2001-sekarang)
 Pasangan : Ibrahim Sjarief Assegaf
 Situs Resmi : www.najwashihab.com

Najwa Shihab adalah putri dari Quraisy Shihab, Menteri Agama era Kabinet Pembangunan VII. Nana sudah menikah dan memiliki seorang anak yang akrab dipanggil Izzat. Beliau adalah alumni Fakultas Hukum UI tahun 2000 dan melanjutkan studi S-2 di *Meulbourne Law School*. Semasa SMA ia terpilih

mengikuti program AFS, yang dilaksanakan oleh Yayasan Bina Antarbudaya, selama satu tahun di Amerika Serikat. Nana merintis karir sebagai presenter dengan bergabung stasiun televisi RCTI, namun pada tahun 2001 beliau lebih memilih bergabung dengan Metro TV yang dinilainya lebih menjawab minat besarnya terhadap dunia jurnalistik. Awal merintis karirnya di Metro TV Najwa bekerja sebagai pembawa acara berita yang kemudian ia membawakan sebuah acara bincang-bincang Mata Najwa yang hingga sampai saat ini masih terkenal.

Karir Beliau banyak meraih penghargaan. Hal ini terbukti pada tahun 2006 dirinya didaulat sebagai jurnalis terbaik Metro TV. Tak hanya itu, ditahun yang sama dia juga masuk dalam nominasi sebagai pembawa acara berita terbaik dalam acara *Panasonic Gobel Award*. Berikut daftar penghargaan yang telah diraih Najwa Shihab.

Tabel 2.1 Penghargaan Najwa Shihab

Tahun	Penghargaan
2006	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Panasonic Gobel Award</i> (Nominasi Pembaca Berita Terbaik) • Jurnalis Terbaik Metro TV
2007	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Panasonic Gobel Award</i> (Nominasi Pembaca Terbaik)
2010	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Panasonic Gobel Award</i> (Nominasi Presenter Berita Terbaik)
2011	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Young Global Leader</i> (YGL) dari <i>World Economic Forum</i> (WEF) • <i>Asian Television Award</i> (ATA) sebagai pemenang kedua

	<p>atau <i>Highly Commended</i> untuk kategori <i>Best Current Affairs Presenter</i> dalam acara Mata Najwa di Metro TV. Sebelumnya pada tahun 2009 juga menjadi juara kedua dan pada tahun 2007 menjadi juara ketiga.</p>
--	--

2.7 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis yang memiliki banyak komponen. Salah satu diantaranya adalah sumber belajar, dengan peranan sumber-sumber belajar memungkinkan untuk menambah pengetahuan individu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti. Mengajar adalah perbuatan yang kompleks, yaitu penggunaan secara integratif sejumlah keterampilan untuk menyampaikan pesan (Wetty, 2013: 1). Seorang pendidik, guru harus dapat beradaptasi terhadap media pembelajaran yang ada agar siswa termotivasi untuk belajar. Umumnya, guru menyajikan media pembelajaran dalam bentuk media cetak. Tak jarang juga guru menyediakan media alternatif untuk sumber belajar siswa seperti media elektronik.

Secara umum tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP adalah agar siswa menghargai dan bangga terhadap bangsa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara, siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan intelektual, kematangan emosional, dan sosial, dan siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektualitas manusia Indonesia. Menurut Nababan (1984: 64) berpendapat bahwa tujuan belajar bahasa dapat digolongkan menjadi 4 golongan utama: (1) penalaran, (2) instrumental, (3) integratif, dan (4) kebudayaan.

Dalam menganalisis alih kode dan campur kode dalam acara *Gelar Wicara Mata Najwa* penulis menemukan kompetensi dasar yang berkaitan dengan materi drama. Acara *Gelar Wicara Mata Najwa* tidak hanya bisa dilihat dari dunia politik saja, namun dapat digunakan dalam dunia pendidikan sebagai media alternatif dalam pembelajaran. Berikut adalah ruang lingkup materi bahasa Indonesia kelas VIII.

Tabel 2.2 Ruang Lingkup Materi Bahasa Indonesia Kelas VIII

Kelas VIII
1) Berita
2) Iklan
3) Eksposisi
4) Puisi
5) Eksplanasi
6) Ulasan
7) Persuasi
8) Drama
9) Literasi

Dari beberapa materi yang ada, peneliti memilih materi drama sebagai implikasi penelitiannya melalui pertimbangan yang sesuai dengan hasil penelitian yang didapat. Pertimbangan tersebut berupa pemanfaatan temuan penelitian yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar. Contoh dari alih kode dan campur kode dijadikan sebagai contoh penggunaan dua bahasa dalam sebuah percakapan. Ada beberapa standar kompetensi yang terdapat dalam Kurikulum 2013. Kompetensi Dasar tersebut terdapat di kelas VIII semester genap yaitu:

- 3.16 Menelaah karakteristik unsur dan kaidah kebahasaan dalam teks drama berbentuk naskah atau pentas.
- 4.16 Menyajikan drama dalam bentuk pentas atau naskah.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan alih kode dan campur kode dalam acara *Gelar Wicara Mata Najwa*. Moleong (2011: 6) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur penelitian analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif metode yang digunakan adalah pengamatan. Penelitian kualitatif biasanya berorientasi pada teori yang sudah namun dibatasi pada pengertian, suatu pernyataan sistematis yang berkaitan dengan seperangkat proposisi yang berasal dari data dan diuji kembali secara empiris. Artinya, penelitian kualitatif menggunakan teori yang sudah ada namun dibatasi dan dapat diuji kembali kevaliditasannya.

Penelitiannya penulis menggunakan metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan mencari sebab akibat alih kode dan campur kode yang terjadi dalam acara *Gelar Wicara Mata Najwa* dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah acara *Gelar Wicara Mata Najwa*. Data dalam penelitian ini diperoleh dari semua percakapan yang mengandung alih kode dan campur kode dalam acara *Gelar Wicara Mata Najwa* yang pertama adalah episode *Para Pencuri Perhatian* yang tayang pada tanggal 21 Januari 2015 dengan narasumber utama Syahrini, Raditya Dika, dan Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) dan yang kedua episode *Panggung Titiek Puspa* yang tayang pada tanggal 30 Desember 2015 dengan narasumber tunggal Titiek Puspa. Dua episode tersebut dipilih karena terdapat banyak data yang mengandung alih kode dan campur kode.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik simak bebas libat cakap. Pada penelitian ini peneliti tidak terlibat dalam percakapan (hanya menyimak saja). Data yang diperoleh adalah berupa rekaman video *Gelar Wicara Mata Najwa* yang diunduh melalui *youtube*. Keuntungannya antara lain dapat diamati dan didengar secara berulang sehingga apa yang diragukan dalam penafsiran datanya langsung dapat ditinjau kembali. Peneliti tidak terlibat langsung dalam percakapan karena peneliti hanya sebagai pengamat dan melakukan pencatatan data berupa alih kode dan campur kode. Melalui teknik ini, penulis ingin mengetahui penyebab alih kode dan campur kode dalam acara *Gelar Wicara Mata Najwa* dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik studi dokumentasi, yaitu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah penelitian baik dari sumber dokumen, buku-buku, koran, majalah, dan lain-lain (Nawawi dalam Rahmadani, 2014:38). Adapun langkah-langkah analisis dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Menonton *Gelar Wicara Mata Najwa* yang telah di unduh.
2. Menyimak video *Gelar Wicara Mata Najwa* dengan seksama dan mencatat seluruh percakapan yang ikut berpartisipasi dalam acara tersebut.
3. Menandai bentuk alih kode dan campur kode dan mendaftarkan data.
 - a. Menandai alih kode dengan tanda AK dan campur kode dengan tanda CK.
 - b. Mengklasifikasikan bentuk alih kode dan campur kode dengan cara sebagai berikut.
 - 1) Menandai bentuk alih kode intern dengan tanda AK-I dan alih kode ekstern dengan tanda AK-E.
 - 2) Menandai campur kode kata dengan tanda CK Kt, campur kode frase dengan tanda CK Fr, campur kode baster dengan tanda CK Bs, campur kode perulangan kata dengan tanda CK Pr, dan campur kode ungkapan/idiom dengan tanda CK Ung.

Sebagai gambaran kajian alih kode dan campur kode tersebut, berikut indikatornya sebagai acuan peneliti dalam menganalisis data.

Tabel 3.1 Indikator Alih Kode

No.	Indikator	Sub Indikator	Deskriptor
1.	Alih kode	Alih kode <i>intern</i>	Berlangsung antarbahasa sendiri (bahasa nusantara), seperti bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.
		Alih kode <i>ekstern</i>	Terjadi antara bahasa sendiri (bahasa nusantara) dengan bahasa asing atau sebaliknya.
2.	Faktor penyebab alih kode	Pembicaraan atau penutur	Faktor peralihan bahasa datang dari penutur. Kemampuan dan latar belakang penutur dalam berbahasa. Seorang pembicara atau penutur seringkali melakukan alih kode untuk memperoleh keuntungan atau manfaat dari tindakannya tersebut.
		Pendengar atau lawan tutur	Penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tutur tersebut. Biasanya hal ini terjadi karena kemampuan berbahasa mitra tutur kurang atau karena memang mungkin bukan bahasa pertamanya. Jika lawan tutur memiliki latar belakang bahasa yang sama dengan penutur, maka alih kode yang terjadi berupa peralihan varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register. Alih kode ini juga dapat dipengaruhi oleh sikap dan tingkah laku lawan tutur.
		Perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga	Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang memiliki latar belakang bahasa yang berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur.
		Perubahan situasi dari formal ke informal atau sebaliknya	Perubahan situasi bicara dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Alih kode yang terjadi bisa dari ragam formal ke informal misalnya dari ragam formal menjadi ragam bahasa santai, atau sebaliknya.

		Berubahnya topik pembicaraan	Berubahnya topik pembicaraan antara penutur dan mitra tutur namun masih dalam satu peristiwa tindak tutur.
--	--	------------------------------	--

Tabel 3.2 Indikator Campur Kode

No.	Indikator	Sub Indikator	Deskriptor
1.	Campur kode	Campur kode kata	Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain yang berupa penyisipan kata (satuan bahasa yang berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem).
		Campur kode frasa	Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain yang berupa penyisipan frasa (satuan gramatikal yang berdiri atas dua kata atau lebih yang sifatnya tidak prediktif, gabungan itu dapat rapat dapat renggang).
		Campur kode baster	Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain yang berupa penyisipan baster (gabungan pembentukan asli dan asing).
		Campur kode klausa	Campur kode dengan menyisipkan bahasa lain yang berupa penyisipan klausa (satuan gramatikal berupa gabungan kata, sekurang-kurangnya gabungan antara subjek dan predikat).
		Campur kode perulangan kata	Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain yang berupa penyisipan perulangan kata (proses pembentukan kata dengan mengulang keseluruhan atau sebagian bentuk dasar).
		Campur kode ungkapan/idiom	Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain yang berupa penyisipan ungkapan/idiom

			(konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna usurnya).
2.	Faktor penyebab campur kode	Latar belakang sikap penutur	Latar belakang penutur ini berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar sosial, tingkat pendidikan, atau rasa keagamaan. Misalnya, penutur yang memiliki latar belakang sosial yang sama dengan mitra tuturnya dapat melakukan campur kode ketika berkomunikasi. Hal ini dapat dilakukan agar suasana pembicaraan menjadi akrab.
		Kebahasaan	Latar belakang kebahasaan atau kemampuan berbahasa juga menjadi penyebab seseorang melakukan campur kode, baik penutur maupun orang yang menjadi pendengar atau mitra tuturnya. Selain itu keinginan untuk menjelaskan maksud atau menafsirkan sesuatu, dan menunjukkan identitas suatu kelompok juga dapat menjadi salah satu faktor yang ikut melatarbelakangi penutur melakukan campur kode.

(Sumber: Fishman dalam Chaer dan Agustina, 2010: 108. dan Suwito, 1983:78-80)

4. Mengklasifikasikan bentuk alih kode dan campur kode.
5. Mencari faktor-faktor penyebab terjadinya tuturan alih kode dan campur kode.
 - a) Menandai sebab-sebab alih kode (a) penutur/pembicara dengan P, (b) pendengar atau lawan tutur LT, (c) perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga dengan PS, (d) perubahan dari situasi formal ke informal atau sebaliknya dengan PFI, (e) berubahnya topik pembicaraan dengan TP.

- b) Menandai latar belakang campur kode (a) pengaruh sikap penutur dengan SP dan (b) pengaruh kebahasaan dengan K.
6. Mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode yang sudah ditemukan.
7. Mengimplikasikan alih kode dan campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Berdasarkan kesesuaian penelitian, penulis memilih materi drama sebagai implikasinya dan ditemukan beberapa kompetensi dasar yang terdapat pada kelas VIII yaitu 3.16 Menelaah karakteristik unsur dan kaidah kebahasaan dalam teks drama yang berbentuk naskah atau pentas; dan 4.16 Menyajikan drama dalam bentuk pentas atau naskah. Berikut kompetensi dasar dalam aspek berbicara siswa kelas VIII.

3.3 Tabel Analisis Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar
4.2 Menyajikan data, informasi dalam bentuk berita secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan (lafal, intonasi, mimik, kinesik).
4.7 Menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna teks puisi yang diperdengarkan atau dibaca
4.10 Menyajikan informasi, data dalam bentuk teks eksplanasi proses terjadinya suatu fenomena secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, atau aspek lisan.
4.11 Menceritakan kembali isi teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah) yang dibaca atau didengar.
4.12 Menyajikan tanggapan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah, dll.) dalam bentuk teks ulasan secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, atau aspek lisan.
4.14 Menyajikan teks persuasi (saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan) secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan.

3.16 Menelaah karakteristik unsur dan kaidah kebahasaan dalam teks drama yang berbentuk naskah atau pentas.
4.16 Menyajikan drama dalam bentuk pentas atau naskah.

Berdasarkan kompetensi berbicara yang ada penulis memilih kompetensi dasar 3.16 dan 4.16 yaitu pada materi drama. Pemilihan kompetensi dasar tersebut dipilih melalui pertimbangan dengan kesesuaian hasil penelitian. Pada kompetensi 3.16 dan 4.16 siswa mengembangkan kemampuannya dalam aspek kebahasaan yaitu menulis teks drama dan berbicara. Kompetensi tersebut dipilih karena alih kode dan campur kode terjadi pada tuturan dan peristiwa tutur merupakan bagian dari keterampilan berbicara.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini peneliti memaparkan tentang simpulan berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian pada bab sebelumnya. Selain itu, dalam bab ini juga dikemukakan saran bagi guru Bahasa Indonesia dan peneliti lain yang akan menggunakan penelitian ini sebagai sumber referensi.

5.1 Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian alih kode dan campur kode yang terdapat dalam acara *Gelar Wicara Mata Najwa*, dikemukakan simpulan sebagai berikut.

1. Bentuk alih kode pada acara *Gelar Wicara Mata Najwa* episode *Para Pencuri Perhatian* dan *Panggung Titiek Puspa* adalah alih kode *ekstern* dan tidak ditemukannya alih kode *intern* pada acara tersebut. Alih kode *ekstern* memiliki persentasi sebesar 1,75% yang berlangsung dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dengan persentase sebanyak 86%, bahasa Indonesia ke bahasa Arab dan sebaliknya dengan persentase sebanyak 14%.
2. Faktor penyebab utama alih kode dalam acara *Gelar Wicara Mata Najwa* episode *Para Pencuri Perhatian* dan *Panggung Titiek Puspa* adalah faktor penutur yaitu sebesar 86% yaitu berupa bahasa Inggris dengan persentase sebanyak 72% dan bahasa Arab dengan persentase sebanyak 14%. Faktor lain penyebab alih kode adalah lawan tutur memiliki persentase 14% yaitu berupa

bahasa Inggris dengan persentase sebanyak 14%. Sementara faktor penyebab berubahnya topik pembicaraan, berubahnya situasi dari formal ke nonformal, dan hadirnya orang ketiga tidak ditemukan dalam acara tersebut.

3. Bentuk campur kode yang lebih sering digunakan pada acara *Gelar Wicara Mata Najwa* episode *Para Pencuri Perhatian* dan *Panggung Titiek Puspa* adalah campur kode kata dengan persentase sebesar 63% berupa bahasa Jawa dengan persentase sebanyak 6%, bahasa Sunda dengan persentase sebanyak 2%, bahasa Inggris dengan persentase sebanyak 91%, bahasa Arab dengan persentase sebanyak 0,82%, dan bahasa Betawi dengan persentase sebanyak 0,25%. Selain penggunaan campur kode kata, juga terdapat bentuk campur kode yang lain.

Penggunaan campur kode frasa sebesar 21% berupa bahasa Jawa dengan persentase sebanyak 7% dan bahasa Inggris dengan persentase sebanyak 14%. Penggunaan campur kode baster sebesar 6% berupa bahasa Inggris dengan persentase sebanyak 100%. Campur kode perulangan kata sebesar 2% berupa bahasa Jawa dengan persentase sebanyak 22% dan bahasa Inggris dengan persentase sebanyak 78%.

Penggunaan campur kode ungkapan sebesar 0,25% berupa bahasa Arab dengan persentase sebanyak 100%, dan campur kode klausa sebesar 7% berupa bahasa Jawa dengan persentase sebanyak 58%, bahasa Inggris dengan persentase sebanyak 42%.

4. Faktor penyebab utama campur kode dalam acara *Gelar Wicara Mata Najwa* episode *Para Pencuri Perhatian* dan *Panggung Titiek Psupa* adalah faktor kebahasaan dengan persentase sebesar 72% berupa penggunaan bahasa Inggris

dengan persentase sebanyak 100%. Selain faktor kebahasaan juga terdapat faktor sikap penutur yang memiliki persentase sebesar 28% berupa penggunaan bahasa Inggris sebesar 75%, penggunaan bahasa Jawa sebesar 21%, dan penggunaan bahasa Sunda 4% dan

5. Alih kode dan campur kode dalam acara *Gelar Wicara Mata Najwa* episode *Para Pencuri Perhatian* dan *Panggung Titiik Puspa* ini dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar, yaitu dengan mengaitkan kompetensi dasar 3.16 Menelaah karakteristik unsur dan kaidah kebahasaan dalam teks drama yang berbentuk naskah atau pentas; dan 4.16 Menyajikan drama dalam bentuk pentas atau naskah.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis alih kode dan campur kode acara *Gelar Wicara Mata Najwa*, penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Bagi guru bahasa Indonesia diharapkan untuk menggunakan acara *Gelar Wicara Mata Najwa* sebagai alternatif pembelajaran sekaligus referensi yang mendukung dalam pembelajaran, khususnya pada keterampilan berbicara dan menulis.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat pada bidang kajian sosiolinguistik, disarankan untuk meneliti tentang kajian sosiolinguistik lainnya seperti interferensi dan integrasi sehingga dapat melengkapi penelitian yang telah dilakukan dan penelitian mengenai sosiolinguistik menjadi lebih lengkap dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda, Leni Syafyaha. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Chaer, Abdul. 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2011.
- http://id.m.wikipedia.org/Najwa_Shibab. Diunduh 17 Februari 2016, 22.30 WIB.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Mata_Najwa. Diunduh 3 Desember 2015, 22.00 WIB.
- <http://matanajwa.com/read/about>. Diunduh 25 Februari 2016. 00.03 WIB
- Kridalaksana, Harimurti. 2010. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawati, Asih. 2013. *Alih Kode Penyiar Radio OZ 94,4 FM Bandar Lampung dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sociolinguistik : Suatu Pengantar*. Jakarta: Pt. Gramedia.

- Oktaria, Mira. 2013. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas IV SD Negeri 1 Gedungdalam Tahun Ajaran 2012/2013*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2010. *Analisis Kalimat (Fungsi, Kategori, dan Peran)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Rohkman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. *Memahami Bahasa Anak-Anak*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Sumarsono. 2011. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik (Teori dan Problema)*. Surakarta: Henary Offset Solo.
- Tarigan, Hendri Guntur dan Djago Tarigan. 2011. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tarigan, Hendri Guntur. 2009. *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Universitas, Lampung. 2012. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Wetty, Ni Nyoman. 2013. *Garis-Garis Besar Materi Micro Teaching*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.